

Penerapan Akuntansi Persediaan Barang Dagang Pada UD Prapatan Motor Kudus

Ita Rakhmawati

Institut Agama Islam Negeri Kudus

rakhmaita@gmail.com

ABSTRACT

Merchandise inventory is one account that has significant values and functions. The amount of inventory must not be too much because it will affect to liquidity. However, it should not be too small because it will eliminate potential of revenue from customers. This research aim to whether the accounting treatment of good inventory methods on Prapatan Motor Small Entreprise. This research uses qualitative approach. The types of data collected are primary and secondary data. This study related of recording, assessment, and reporting of finished goods inventory. This study concludes Prapatan Motor Small Entreprise have execute an accounting inventory process. The company use physical recording methods and average methods on inventory assesment.on the end of accounting period, Inventory present on financial position and cost of production report. But the company don't have inventory control card so must stock opname periodically.

Keywords: *Merchandise Inventory; Physical Recording Methods; Average Inventory Assesment Methods*

ABSTRAK

Persediaan barang dagang (*merchandise inventory*) merupakan salah satu akun yang memiliki nilai dan fungsi yang signifikan. Jumlah persediaan tidak boleh terlalu banyak karena akan berpengaruh pada kemampuan likuiditas. Namun tidak boleh terlalu kecil juga karena akan menimbulkan peluang hilangnya potensi penerimaan dari pelanggan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perlakuan terhadap akuntansi persediaan pada UD. Prapatan Motor Kudus. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif kualitatif. Tipe data yang dikumpulkan adalah data primer dan data sekunder. Penelitian mengenai perlakuan akuntansi persediaan barang dagang ini meliputi sistem pencatatan, penilaian dan pelaporan persediaan barang dagang. Hasil penelitian menunjukkan, bahwa UD. Prapatan Motor telah menerapkan akuntansi. Namun sistem yang dipakai masih sederhana. Dilihat dari segi metode pencatatan, perusahaan menggunakan metode fisik (periodik). Dilihat dari segi penilaian persediaan, perusahaan menggunakan pendekatan rata-rata (*average*). Persediaan disajikan dalam laporan posisi keuangan perusahaan dan laporan harga pokok penjualan. Kekurangan yang terjadi adalah perusahaan ini tidak memiliki kartu kendali persediaan sehingga perusahaan perlu melakukan stock opname secara rutin.

Kata Kunci: Persediaan; Metode fisik (*Periodic*); Pendekatan Rata-rata (*average*)

PENDAHULUAN

Persaingan dalam dunia bisnis merupakan salah satu hal yang tidak dapat dihindari apalagi dalam era perdagangan bebas (*free trade*) seperti saat ini. Setiap perusahaan dituntut untuk memiliki keunggulan komparatif dan sekaligus keunggulan kompetitif agar dapat memenangkan pasar. Hal tersebut berlaku pula pada perusahaan dagang yang memiliki kegiatan utama membeli barang dagang untuk dijual kembali tanpa merubah bentuk. Membanjirnya berbagai produk bukan hanya dari dalam negeri bahkan produk asing (produk impor) semakin memperberat daya saing produk lokal. Dalam rangka mengatasi hal tersebut, selain upaya untuk selalu melakukan inovasi dan peningkatan kualitas produk, dibutuhkan pula penentuan harga pokok penjualan yang kompetitif. Berbicara terkait dengan harga pokok penjualan tidak dapat terlepas dari pembahasan tentang manajemen persediaan yang dilakukan oleh entitas dalam salah satu upaya pengendalian intern.

Secara kuantitas jumlah persediaan (*inventory*) yang tersedia di perusahaan harus dalam kondisi efisien dan ekonomis yang berarti jumlah persediaan tidak boleh terlalu kecil ataupun terlalu besar. Persediaan yang jumlahnya terlalu kecil akan menimbulkan resiko hilangnya kesempatan untuk mendapatkan order atau melayani pelanggan. Hal tersebut berarti hilangnya sejumlah potensi untuk

mendapatkan laba. Demikian pula sebaliknya, jumlah persediaan yang terlalu besar juga akan menguras likuiditas perusahaan yang menyebabkan perusahaan tidak bisa fleksibel dalam memenuhi kewajiban jangka pendeknya yang sudah jatuh tempo. Selain itu jumlah persediaan yang terlalu tinggi juga pasti akan menimbulkan biaya persediaan (*total inventory cost*) yang cukup tinggi pula.

Selain di lihat dari jumlah, penilaian terhadap persediaan juga merupakan suatu problem tersendiri yang harus diatasi oleh entitas. Hal ini karena penilaian persediaan sangat terkait erat dengan penentuan harga pokok produk yang secara langsung akan mempengaruhi harga jual produk tersebut di pasar. Jangan sampai kesalahan dalam penentuan nilai persediaan berdampak pada kesalahan penentuan harga pokok produk yang menyebabkan harga jual produk menjadi tidak kompetitif di pasar sehingga menyebabkan turunnya penjualan. Dalam sudut pandang intern permasalahan pokok dalam akuntansi persediaan adalah penentuan jumlah biaya yang diakui sebagai penilaian aset persediaan dan perlakuan akuntansi selanjutnya atas aset tersebut sampai pendapatan terkait diakui.

Penelitian Saruendeng (2017) menyatakan bahwa metode pencatatan persediaan pada PT. Fortuna Inti Alam dengan menggunakan sistem periodik yang telah sesuai dengan PSAK No. 14. Demikian pula dalam penilaian persediaan, perusahaan menggunakan metode MPKP (masuk pertama keluar pertama). Berbeda dengan penelitian Karongkong (2018) pada UD. Muda Mudi Toli toil yang melakukan sistem pencatatan dengan sistem periodic, pada penilaian perusahaan lebih menggunakan pada periode MPKP (masuk pertama keluar pertama) yang dimodifikasi dengan metode rata rata. Penelitian yang dilakukan oleh Irawati (2017) menyatakan bahwa pencatatan persediaan dengan metode perpetual memudahkan perusahaan sistem penilaian persediaan pada akhir periode.

Pada perusahaan dagang, UD. Prapatan Motor merupakan salah satu perusahaan yang menerapkan akuntansi persediaan yang layak mendapatkan perhatian. Hal tersebut dikarenakan selain nilai persediaan pada perusahaan tersebut adalah sebagai salah satu komponen aset dengan proporsi yang terbesar. Disamping itu sebagai perusahaan yang bergerak pada bidang perdagangan suku cadang (*sparepart*) dan aksesoris sepeda motor, jenis persediaan yang dimiliki sangat cepat perputarannya baik dari segi kuantitas maupun model. Berdasarkan latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian mendalam terkait bagaimana penerapan akuntansi persediaan barang dagang yang terjadi pada UD. Prapatan Motor Kudus.

TINJAUAN LITERATUR

Konsep Akuntansi

Akuntansi atau sering disebut sebagai *language of business* adalah bahasa pengantar dalam komunikasi bisnis. American Accounting Association dalam Yusuf (2012) menyatakan akuntansi sebagai sebuah proses mengidentifikasi, mengukur dan melaporkan informasi ekonomi untuk memungkinkan adanya penilaian dan pengambilan keputusan yang jelas dan tegas bagi mereka yang menggunakan informasi tersebut. Sedangkan Belkaoui (2011: 50) akuntansi didefinisikan sebagai proses pengidentifikasian, pengukuran, dan pengomunikasian

informasi ekonomi sehingga memungkinkan adanya pertimbangan dan pengambilan keputusan berdasarkan informasi oleh para pengguna informasi tersebut. Harahap (2015) mendefinisikan akuntansi adalah suatu seni untuk mencatat, mengklasifikasikan, melaporkan dalam bentuk laporan keuangan atas semua transaksi-transaksi yang telah dilaksanakan oleh suatu perusahaan. Dengan demikian dapat ditarik kesimpulan bahwa akuntansi merupakan suatu teknik mengolah data keuangan meliputi tahap pencatatan, pengelompokan, pengikhtisaran dan pelaporan dalam rangka menghasilkan informasi keuangan guna pengambilan keputusan oleh *stakeholder* baik internal maupun eksternal.

Berdasarkan pihak yang berkepentingan terhadap informasi yang dihasilkan, akuntansi secara umum dibedakan menjadi dua yaitu akuntansi keuangan (*financial accounting*) dan akuntansi manajemen (*manjemen accounting*). Akuntansi keuangan merupakan akuntansi yang bertujuan menghasilkan laporan keuangan yang ditujukan terhadap pihak *stakeholder* eksternal. Laporan Keuangan yang dihasilkan meliputi laporan laba rugi, laporan perubahan ekuitas, laporan posisi keuangan, laporan arus kas serta catatan atas laporan keuangan. Sedangkan akuntansi manajemen ditujukan menghasilkan informasi keuangan untuk kepentingan *stakeholder* internal. Laporan keuangan yang dihasilkan oleh akuntansi manajemen dapat berupa laporan harga pokok produksi, laporan biaya kualitas dan lain sebagainya.

Konsep Persediaan

Pengertian Persediaan

Salah satu komponen yang muncul dalam laporan keuangan adalah persediaan. Persediaan (*inventory*) merupakan salah satu aset lancar dalam sebuah entitas yang memiliki tingkat likuiditas yang cukup tinggi dan peranan yang cukup krusial. Ikatan Akuntan Indonesia (2008) menyatakan persediaan merupakan aset yang tersedia dijual untuk kegiatan usaha biasa, dalam proses produksi untuk penjualan tersebut, dalam bentuk bahan atau perlengkapan untuk digunakan dalam proses produksi dan usaha. Sedangkan menurut Kieso dan Weygandt (2000) persediaan adalah pos harta yang ditahan untuk dijual dalam kegiatan usaha yang biasa atau barang yang akan digunakan atau dikonsumsi dalam memproduksi barang yang akan dijual. Terdapat berbagai jenis persediaan tergantung dari bidang usaha perusahaan. Menurut Imam Santoso (2006) jenis persediaan meliputi:

1. Persediaan bahan baku (*raw materials*) yaitu bahan baku yang akan diproses lebih lanjut dalam proses produksi
2. Persediaan barang dalam proses (*good in process*) yaitu bahan baku yang sedang diproses dimana nilainya merupakan akumulasi biaya bahan baku, biaya tenaga kerja langsung dan biaya overhead pabrik
3. Persediaan barang jadi (*finished good*) yaitu barang jadi yang berasal dari barang yang telah selesai diproses telah siap dijual sesuai dengan tujuan.
4. Persediaan bahan pembantu (*factory* atau *manufacturing supplies*) yaitu bahan pembantu yang dibutuhkan dalam proses produksi namun tidak secara langsung dapat dilihat secara fisik pada produk yang dihasilkan
5. Persediaan barang dagang (*merchandise inventory*) yaitu barang yang langsung diperdagangkan tanpa mengalami proses lanjutan.

Fungsi Persediaan

Persediaan merupakan salah satu aset likuid yang dimiliki perusahaan. Keberadaan persediaan sangat penting dalam rangka menjaga kontinuitas produksi perusahaan serta memenuhi kebutuhan konsumen. Jumlah persediaan yang harus dimiliki perusahaan tidak boleh terlalu kecil karena dikhawatirkan dapat mengurangi peluang untuk memenuhi pesanan atau pembelian pelanggan. Namun jumlah persediaan yang terlalu tinggi juga akan menimbulkan biaya persediaan (*total inventory cost*) yang tinggi pula. Disamping itu, jumlah persediaan yang terlalu tinggi akan menguras aset lancar lainnya sehingga akan mempengaruhi likuiditas perusahaan. Menurut Smith dan Skousen (2001) penggunaan persediaan yaitu: 1) Untuk memberikan suatu *stock* barang-barang agar dapat memenuhi atau mengantisipasi permintaan yang akan timbul dari pembeli atau konsumen. 2) Untuk memasang produksi dengan distribusi misalnya: bila permintaan tinggi hanya pada musim dingin, sehingga biaya kekurangan *stock* dan kehabisan *stock* dapat dihindari. Demikian pula bila pasokan berfluktuasi, persediaan bahan baku ekstra mungkin diperlukan termasuk mengantisipasi pada proses produksinya. 3) Untuk mengambil keuntungan dari potongan jumlah pembelian, karena pembelian dalam jumlah besar secara substansial menurunkan biaya produk. 4) Untuk melakukan *hedging* terhadap inflasi dalam perubahan harga. 5) Untuk menghindari dari kekurangan *stock* yang dapat terjadi karena cuaca, barang di tangan ekstra dapat mengurangi resiko kehabisan *stock*. Dengan demikian persediaan merupakan komponen yang penting untuk menjaga kontinuitas operasional perusahaan.

Menurut Tampubolon (2004: 190) yang mengatakan bahwa mengefektifkan sistem persediaan bahan, efisiensi operasional perusahaan dapat ditingkatkan melalui peningkatan fungsi persediaan antara lain meliputi:

- a. Fungsi *Decoupling* merupakan fungsi perusahaan untuk mengadakan persediaan *decouple*, dengan mengadakan pengelompokan operasional secara terpisah-pisah.
- b. Fungsi Economic Size, penyimpanan persediaan dalam jumlah besar dengan pertimbangan adanya diskon atas pembelian bahan, diskon atas kualitas untuk dipergunakan dalam proses konversi, serta didukung kapasitas gudang penyimpanan persediaan yang memadai.
- c. Fungsi Antisipasi merupakan penyimpanan persediaan bahan yang fungsinya untuk penyelamatan jika sampai terjadi keterlambatan datangnya pesanan bahan dari pemasok. Tujuan utama adalah untuk menjaga proses konversi agar tetap berjalan lancar.

Sistem Pencatatan dan Penilaian Persediaan

Persediaan merupakan salah satu aset yang bersifat likuid sehingga perubahan jumlah dan nilai persediaan sangat dinamis. Salah satu hal mendasar dalam akuntansi persediaan adalah terkait dengan sistem pencatatan dan sistem penilaian persediaan. Sistem pencatatan persediaan merupakan serangkaian proses perekaman kuantitas serta mutasi keluar masuknya persediaan. Terdapat dua metode pencatatan persediaan yang dikenal oleh masyarakat yaitu metode persediaan sistem fisik (*physical Inventory System*) dan metode persediaan sistem perpetual (*perpetual inventory system*). Syakur (2009) menyatakan bahwa perbedaan antara metode fisik dan perpetual adalah meliputi:

1. Metode perpetual memiliki ciri:
 - a. Tidak adanya akun pembelian, retur pembelian, potongan pembelian dan biaya angkut pembelian.
 - b. Transaksi pembelian, retur pembelian, potongan pembelian dan biaya angkut pembelian di catat dalam akun persediaan barang dagangan.
 - c. Setiap transaksi penjualan harus diikuti dengan akun harga pokok penjualan.
 - d. Lebih sesuai diaplikasikan pada pedagang grosir, agen khusus atau distributor dengan sedikit macam barang dan mudah menentukan besarnya harga pokok penjualan secara tepat pada setiap terjadi transaksi penjualan.
2. Metode fisik memiliki ciri:
 - a. Terdapat perkiraan akun pembelian, retur pembelian, potongan pembelian dan biaya angkut pembelian.
 - b. Transaksi pembelian, retur pembelian, potongan pembelian dan biaya angkut pembelian dicatat pada perkiraan masing masing.
 - c. Tidak perlu melakukan pencatatan harga pokok penjualan setiap terjadi transaksi penjualan. Harga pokok penjualan dihitung secara *agregat* pada akhir periode.
 - d. Lebih sesuai digunakan pada perusahaan retail / eceran yang memiliki banyak macam persediaan dan sulit menentukan harga pokok penjualan setiap terjadi transaksi penjualan.

Selain sistem pencatatan yang menggambarkan proses mutasi keluar masuknya barang, hal lain dalam akuntansi persediaan yang memiliki pengaruh krusial adalah sistem penilaian persediaan. Sistem penilaian persediaan merupakan terkait dengan sistem alokasi dan penentuan harga perolehan persediaan dalam rangka menentukan harga pokok persediaan serta harga pokok penjualan. Besarnya harga pokok persediaan ditentukan oleh dua faktor yaitu kuantitas persediaan serta harga pokok persediaan tiap unit. Harga pokok persediaan per unit diperoleh dari semua biaya yang dikeluarkan hingga barang tersebut siap dijual. Terdapat empat metode penilaian persediaan antara lain metode FIFO (*first in first out* / masuk pertama keluar pertama), metode LIFO (*last in first out*/masuk terakhir keluar pertama), metode identifikasi khusus dan metode *average*. Namun dalam hal ini IAI (2012) menyatakan hanya ada Metode Identifikasi Khusus, Metode FIFO dan Metode Rata-rata Tertimbang (*Average*).

Menurut Smith dan Skousen (2001) Metode identifikasi khusus adalah metode yang biayanya dialokasikan ke barang-barang yang masih ada pada perusahaan pada akhir periode sesuai dengan biaya aktual dari unit barang secara khusus. Metode ini merupakan metode yang paling ideal karena terdapat kecocokan antara biaya dan pendapatan (*matching cost against revenue*). Namun disisi lain metode ini sulit dilaksanakan terutama pada perusahaan yang memiliki banyak jenis persediaan. Diperlukan sistem dan terutama sumber daya manusia yang optimal untuk penggunaan metode ini.

Menurut syakur (2009) metode FIFO mengasumsikan bahwa barang dagangan yang pertama kali dibeli adalah barang dagangan yang pertama kali di jual (*the first merchandise purchased is the first merchandise sold*) karena harga pokok

penjualan dinilai berdasarkan harga pokok persediaan pertama masuk maka harga pokok persediaan yang tersisa terdiri dari harga pokok persediaan yang terakhir kali masuk. Metode ini adalah salah satu metode yang paling banyak diminati penggunaannya. Hal ini karena selain kemudahannya, metode ini dianggap cukup logis dan realistis setelah identifikasi khusus.

Metode LIFO (*last in first out*/terakhir masuk keluar pertama) harga pokok penjualan dari barang yang terakhir kali dibeli adalah yang akan diakui pertama kali sebagai harga pokok penjualan. Dalam hal ini, tidak berarti bahwa unit atau barang yang terakhir kali dibeli adalah unit atau barang yang pertama kali akan dijual. Penggunaan metode ini menghasilkan kecenderungan nilai persediaan menjadi lebih kecil dari seharusnya.

Menurut Baridwan (2002) harga pokok persediaan dengan Metode *Average* mengasumsikan barang-barang yang akan dipakai untuk memproduksi atau dijual akan dibebani harga pokok rata-rata. Perhitungan harga pokok rata-rata dilakukan dengan cara membagi jumlah harga perolehan dengan kuantitasnya.

Hal ketiga yang tidak kalah pentingnya dalam akuntansi persediaan adalah penyajian persediaan dalam laporan keuangan. Penyajian persediaan terdapat dalam dua laporan keuangan. Pada laporan posisi keuangan (neraca), nilai persediaan akan muncul dalam kelompok aset khususnya aset lancar. Selain itu persediaan juga muncul di dalam laporan harga pokok penjualan guna menentukan laba rugi perusahaan.

Penilaian terhadap persediaan tidaklah sebatas pada harga beli persediaan saja. Tetapi penilaian persediaan termasuk pada seluruh harga perolehan persediaan termasuk di dalamnya biaya persediaan itu sendiri. Besar sedikitnya jumlah persediaan akan berpengaruh pada biaya persediaan (*total inventory cost*) yang harus dikeluarkan. Total biaya persediaan terdiri atas biaya pemesanan (*total ordering cost*), biaya penyimpanan (*total carrying cost*) dan biaya kekurangan persediaan (*shortage cost*).

METODE

Penelitian ini dilakukan terhadap UD. Prapatan Motor yang beralamat di Jekulo Kudus. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Jenis data pada penelitian ini adalah data kualitatif. Sumber data meliputi data primer yang diperoleh secara langsung dan juga data sekunder yang diperoleh secara tidak langsung melalui kajian literasi dan dokumen. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini adalah melalui:

1. wawancara yaitu peneliti melakukan tanya jawab secara langsung terhadap *stake holder* (manajer) tentang perlakuan akuntansi persediaan di perusahaannya.
2. Observasi, dilakukan melalui pengamatan (tinjauan) secara langsung ke dalam objek penelitian
3. Dokumentasi, dilakukan dengan mengumpulkan dokumen atau data sekunder yang ada di perusahaan
4. studi pustaka merupakan kajian literasi terhadap variabel penelitian.

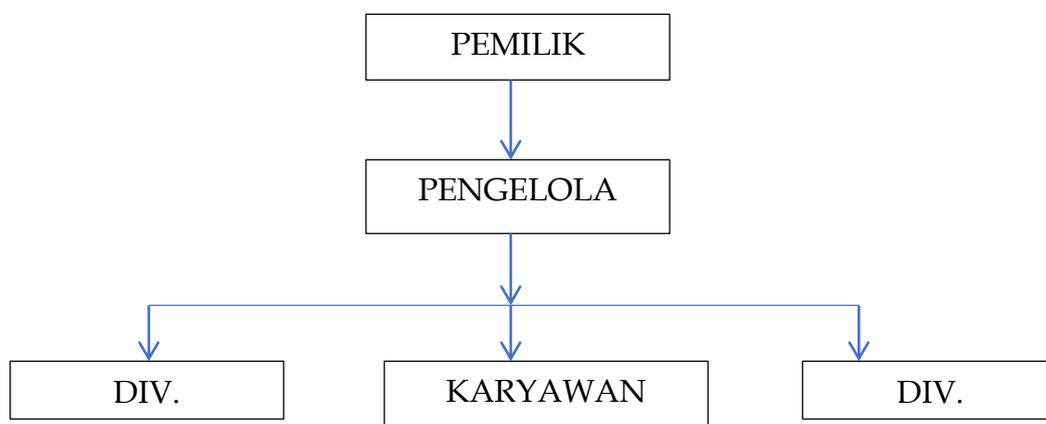
Pada penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif yaitu suatu teknik untuk mengungkapkan dan memaparkan pendapat dari responden berdasarkan jawaban dari instrumen penelitian yang telah diajukan oleh peneliti. Berdasarkan data yang telah terkumpul kemudian dilakukan analisis data secara deskriptif yaitu dengan cara memaparkan secara objektif dan sistematis situasi yang ada dilapangan. Metode deskriptif digunakan dalam penelitian yang dilakukan untuk mengetahui keberadaan variabel tertentu (satu atau lebih variabel) tapi tanpa membuat perbandingan dan mencari hubungan variabel itu dengan variabel yang lain.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambaran Umum Objek Penelitian

UD. Prapatan Motor merupakan salah perusahaan dagang yang bergerak pada retail barang dagang berupa suku cadang (*spare part*) dan aksesoris sepeda motor di Kudus. Perusahaan ini berdiri sejak tahun 2002 dengan modal awal sebesar Rp 15.000.000,00. Dalam perkembangan selanjutnya, usaha dagang ini mengalami pertumbuhan yang cukup signifikan. Sebagai sebuah entitas, pengelolaan yang baik tidak dapat terlepas dari struktur organisasi. Pada UD. Prapatan motor struktur organisasi yang dimiliki masih sederhana. Berikut adalah bagan struktur organisasi yang dimiliki oleh perusahaan:

Gambar 1. Struktur Organisasi Perusahaan



UD. Prapatan Motor merupakan salah satu perusahaan yang berbentuk perseorangan. Secara kepemilikan, usaha ini dimiliki oleh pemilik tunggal yaitu bapak Suhadi. Sebagai pengelola (manajer) di pimpin oleh Ibu Sri Astuti yang bertugas untuk mengelola (memanage) perusahaan dalam berbagai bidang / sektor. Guna meningkatkan efisiensi pengelolaan, perusahaan ini membagi menjadi dua divisi yaitu divisi pembelian yang kelola oleh Bapak Aris Supto. Divisi bertanggungjawab atas siklus barang dagang masuk. Sedangkan untuk divisi penjualan dikelola oleh Bapak Kusuma Hadi yang bertanggungjawab pada siklus barang dagang keluar.

Akuntansi Persediaan

Menyadari posisinya sebagai perusahaan dagang yang memiliki nilai persediaan yang cukup signifikan dalam laporan keuangannya, UD. Prapatan Motor telah menjalankan sistem akuntansi persediaan. Sistem Akuntansi persediaan yang dilakukan oleh UD. Prapatan motor masih tergolong sederhana. Bagi UD. Prapatan Motor akuntansi persediaan dilakukan dalam rangka memudahkan menentukan harga jual yang kompetitif. Penentuan harga jual yang tepat salah satunya dipengaruhi oleh perhitungan dan melalui penetapan harga pokok penjualan. Harga pokok penjualan didapatkan dengan menentukan nilai persediaan yang dimiliki. Berikut adalah tujuan akuntansi persediaan yang dilakukan UD. Prapatan Motor antara lain:

1. Mengantisipasi terjadinya fluktuasi harga yang signifikan.
2. Mengantisipasi adanya perubahan permintaan barang oleh customer.
3. Memanfaatkan peluang potongan harga (diskon) dan *reward* yang diberikan oleh supplier.
4. Mengusahakan Menyelenggarakan sistem pelayanan prima (*excellent service*) kepada pelanggan.
5. Mengantisipasi terjadi keterlambatan pengiriman pasokan.

UD. Prapatan Motor adalah salah satu perusahaan dagang (retail) yang bergerak pada penjualan suku cadang (*sparepart*) dan aksesoris sepeda motor. Dengan demikian hanya terdapat satu jenis persediaan yaitu berupa persediaan barang dagangan yang dibeli dari pemasok (*supplier/grosir*) untuk dijual kembali kepada pelanggan tanpa melakukan perubahan bentuk.

Sistem Pencatatan Persediaan

Dalam pengelolaannya, manajemen persediaan dibedakan menjadi sistem barang dagang masuk yang di sebut dengan divisi pembelian dan sistem barang dagang keluar yang disebut dengan divisi penjualan. Dalam proses pencatatan perusahaan menggunakan sistem pencatatan *periodic* atau fisik dengan menggunakan akun pembelian dan beban angkut pembelian sesuai dengan jumlah harga perolehan persediaan. Model pencatatan akuntansi saat terjadi siklus barang dagang masuk dan keluar adalah:

Saat produk masuk karena adanya faktor pembelian di jurnal sebagai berikut:

Pembelian	XXX	
Kas / Hutang dagang		XXX

Saat produk masuk karena adanya faktor pembelian di jurnal sebagai berikut:

Kas / piutang dagang	XXX	
Penjualan		XXX

Penggunaan metode periodik menyebabkan nilai persediaan tidak dapat ditentukan sewaktu-waktu. Hal tersebut mengharuskan perusahaan berusaha untuk melakukan *stock opname* setidaknya sekali dalam satu tahun yang biasa dilakukan pada akhir tahun sebelum tutup buku guna mengetahui jumlah

persediaan. Dengan melihat nilai persediaan yang berasal proses *stock opname* tersebut dapat dijadikan dasar dalam proses penentuan nilai persediaan dan harga pokok penjualan.

Sistem pencatatan dengan metode fisik ini tidak menggunakan akun persediaan barang dagang menimbulkan dampak positif maupun negatif. Dilihat dari sisi positifnya pencatatan sistem ini cenderung mudah dan praktis untuk diselenggarakan. Namun, dampak penggunaan sistem ini adalah lemahnya kontrol terhadap persediaan barang dagang dari potensi terjadinya kecurangan baik oleh karyawan atau pelanggan. Pada metode ini, persediaan barang dagang juga tidak dilengkapi dengan kartu kendali persediaan barang dagang.

Sistem Penilaian dan Pelaporan Persediaan

Pada umumnya nilai persediaan diperhitungkan dari seluruh biaya atau pengorbanan yang dilakukan sejak pesanan atas pembelian dilakukan sampai dengan persediaan sampai di gudang. Dari empat macam metode penilaian persediaan yang dikenal, UD. Prapatan Motor lebih cenderung menggunakan metode rata rata (*average method*) yaitu membebankan biaya rata rata yang sama pada setiap unit produk yang terjual.

Metode ini didasarkan pada asumsi bahwa barang yang terjual seharusnya dibebankan dengan biaya rata-rata tertimbang dari jumlah unit yang dibeli pada tiap harga. Metode ini dianggap tepat digunakan pada UD. Prapatan Motor karena suku cadang kendaraan sebagian besar merupakan produk import yang cenderung cepat sekali mengalami fluktuasi harga. Berdasarkan metode ini, nilai persediaan yang di miliki oleh Ud. Prapatan motor dihitung dengan cara sebagai berikut:

$$\begin{aligned} & \text{Kuantitas persediaan awal} \times \text{HP} = \text{Nilai persediaan awal} \\ & \frac{\text{Pembelian}}{\text{Total kuantitas}} \times \text{HP} = \frac{\text{Nilai pembelian bersih}}{\text{Total Rupiah}} \\ & \text{Hara jal per unit} \quad : \quad \frac{\text{total rupiah}}{\text{total kuantitas}} \end{aligned}$$

Sebagai salah satu akun utama dalam perusahaan dagang, persediaan barang dagangan di UD. Prapatan Motor disajikan dalam neraca secara bersama sama dengan aset lainnya.

UD. Prapatan Motor			
Laporan Posisi Keuangan			
Per Des 20XX			
ASET		UTANG + MODAL	
Aset lancar :		Utang	XXX
Kas	XXX	Modal	<u>XXX</u>
Piutang	XXX		
Persediaan	XXX		
Total Aset lancar:	XXX		
Aset Tetap	<u>XXX</u> +		
Total ASET	XXX	Total Utang + Modal	XXX

Pada laporan laba rugi, nilai persediaan di nyatakan dalam laporan harga pokok penjualan, berikutnya contoh:

UD. Prapatan Motor		
Laporan Laba Rugi		
Per Des 20XX		
Penjualan bersih		XXX
HPP:		
Persediaan awal	XXX	
Pembelian	<u>XXX</u> +	
Barang siap dijual	XXX	
Persediaan Akhir	<u>XXX</u> -	
HPP		<u>XXX</u> -
Laba Kotor		XXX
Beban operasioanl		<u>XXX</u> -
Laba bersih		XXX

SIMPULAN

UD. Prapatan Motor telah menyelenggarakan sistem akuntansi persediaan dengan tujuan untuk meningkatkan efisiensi operasional perusahaan dan telah memiliki satu jenis persediaan yaitu berupa persediaan barang dagangan yang terdiri dari suku cadang dan aksesoris sepeda motor melalui sistem pencatatan fisik. UD. Prapatan Motor menggunakan sistem penilaian persediaan metode *average* untuk menghindari *overstead* dan *understead* dalam menentukan nilai HPP dan juga persediaannya. Penyajian persediaan di tuangkan dalam laporan harga pokok penjualan (Bagian dari laporan laba rugi) dan laporan neraca. Sedangkan saran untuk UD Prapatan Motor yaitu Semakin berkembangnya usaha UD. Prapatan motor diharapkan dapat beralih menggunakan sistem pencatatan berbasis *perpetual system* sehingga pengendalian inten dapat lebih terkontrol serta perusahaan seharusnya lebih memperhatikan aspek aspek yang mempengaruhi biaya persediaan (*total inventory cost*).

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad Riahi & Belkaoui. (2011). *Teori Akuntansi Buku Dua, Edisi Kelima*. Jakarta: Salemba Empat.
- Baridwan, Zaki. (2002). *Intermediate Accounting Cetakan Pertama*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Kieso, Donald E., Jerry. J. Weygandt and teery D. Warfield. (2007). *Intermediate accounting Ed. 12*. Jakarta: Erlangga.
- Harahap, Sofyan Syafri. (2005). *Teori Akuntansi Edisi Kedua Cetakan Kesatu*. Jakarta: PT. Raja Grafindo.
- Hornlgren, Harrison, Robinson dan Secokusumo. (2004). *Akuntansi di Indonesia Edisi ketiga*. Jakarta: Salemba Empat.
- Ikatan akuntansi Indonesia. (2008). *Penyataan Standar Akuntansi Keuangan*. Jakarta: Salemba Empat.
- Irawati, "Evaluasi Penerapana Akuntansi Persediaan pada PT. XYZ Cabang Sumbawa Besar" *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Indonesia* Vol. 2 No. 2, (2017) diakses pada 4 April 2019, <http://jurnal.uts.ac.id/index.php/jebi/article/download>
- Karongkong, Reny Regina, "penerapan Akuntansi Persediaan Barang Dagang pada Ud. Muda Mudi Tolitoli" *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, No. 13(2), (2018): 46-56 diakses pada 4 April 2019, <http://ejurnal.unsrat.ac.id./index/php/article>
- Karundeng, Anggellica etall, "Analisis Perlakuan Akuntansi Atas Persediaan Barang Jadi Sesuai dengan PSAK No. 14 Pada PT. Fortuna Inti Alam" *Jurnal Riset Akuntansi Going Concern*, No. 12(1), (2017): 20-28 diakses pada 4 April 2019, <http://ejurnal.unsrat.ac.id./index/php/article>
- Santoso, Iman. (2006). *Akuntansi Keuangan Menengah (intermediate Accounting)*. Bandung: Refika Aditama
- Smith, Jay M. dan K. Fred Skousen. (2001). *Akuntansi Intermediate Edisi Kesembilan*. Jakarta: Erlangga.
- Syakur, Ahmad Syafi'i. (2009). *Akuntansi Keuangan Menengah Dalam Perspektif Lebih Luas*. Jakarta: AV Publisher.
- Tampubolon. (2004). *Manajemen Operasional*. Jakarta: Penerbit Ghalia Indonesia.
- Yusuf, Al Haryono. (2012). *Dasar-Dasar Akuntansi*. Yogyakarta: STIE YKPN.

